

Strategi Pendidikan Nilai Berbasis Digital dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik

Muhammad Nur Wafa Lutfi*, Mukh Nursikin

UIN Salatiga, Indonesia

Email: mwafa5010@gmail.com*, ayahnursikin@gmail.com

Abstrak

Transformasi digital mengubah ruang tempat peserta didik memperoleh informasi, berinteraksi, dan mengambil keputusan moral. Artikel ini bertujuan merumuskan strategi pendidikan nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menghubungkan tujuan akhlak dengan praktik kewargaan digital. Penelitian menggunakan tinjauan literatur integratif dan analisis tematik terhadap artikel ilmiah tentang pendidikan karakter, nilai dan PAI, literasi digital, serta pedagogi teknologi. Sintesis menghasilkan kerangka INTEGRASI yang mencakup identifikasi konteks peserta didik, penetapan nilai, pemilihan teknologi, eksplorasi dilema, pendampingan guru, refleksi, aksi berulang, sinergi sekolah dan keluarga, serta indikator perilaku. Temuan konseptual utama ialah bahwa paparan konten religius tidak identik dengan internalisasi nilai; peserta didik perlu berlatih membuat keputusan, menerima umpan balik, dan menerapkan nilai dalam situasi digital yang autentik. Artikel ini menawarkan contoh kegiatan dan indikator penilaian kejujuran, tabayyun, kesantunan, tanggung jawab, dan kepedulian, sekaligus menjelaskan syarat penerapan berupa kesiapan guru, kesetaraan akses, perlindungan data, serta keselarasan kebijakan sekolah. Kerangka tersebut belum diuji secara empiris sehingga efektivitasnya masih perlu dinilai melalui studi implementasi dan pengukuran perilaku lintas waktu.

Kata kunci: *Pendidikan Nilai, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, Literasi Digital, Kewargaan Digital*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban tujuan yang melampaui penguasaan konsep: peserta didik diharapkan menimbang alasan moral dan menunjukkan akhlak dalam hubungan dengan diri, sesama, dan lingkungan. Ruang digital kini menjadi salah satu tempat perilaku itu berlangsung. Siswa menafsirkan berita, mengutip karya, berbicara dalam forum, dan meninggalkan jejak publik. Tantangan pendidikan nilai karena itu mencakup hubungan antara apa yang diketahui siswa tentang kejujuran dan tanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan ketika berinteraksi melalui perangkat digital (Triyanto, 2020; Yudi & Maryam, 2023).

Teknologi memperluas bahan dan bentuk pembelajaran PAI, tetapi media yang menarik tidak dengan sendirinya mengubah keputusan moral. Kajian PAI tentang integrasi media digital menyoroti manfaat akses dan interaksi sekaligus kebutuhan akan pendampingan guru (Trisnawati et al., 2025). Studi pedagogi digital di Indonesia juga menempatkan kemampuan guru merancang kegiatan bermakna sebagai faktor penting, bukan sekadar kecakapan mengoperasikan aplikasi (Bentri et al., 2022). Dengan demikian, kesesuaian media harus dinilai dari kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai dan menerima umpan balik.

Sebutan Generasi Z sering dipakai untuk menjelaskan kedekatan peserta didik dengan perangkat digital. Akan tetapi, keanggotaan generasi tidak boleh dipakai untuk menyimpulkan bahwa semua siswa memiliki keterampilan, kebiasaan, atau akses yang sama. Penelitian tentang kewargaan digital memisahkan dimensi rasa hormat dalam interaksi daring dari keterlibatan warga, sedangkan analisis konseptualnya mencakup etika, literasi media, partisipasi, dan sikap kritis (Choi, 2016; Jones & Mitchell, 2016). Kajian nilai PAI karena itu perlu menghubungkan kerangka moral yang spesifik dengan dimensi tindakan digital yang dapat diamati, tanpa menyederhanakan heterogenitas siswa.

Literatur pendidikan karakter memperlihatkan pentingnya keteladanan, iklim sekolah, praktik kebajikan, dan penilaian perilaku (Kristjánsson, 2020; Lovat & Clement, 2008; Meindl et al., 2018; Pike et al., 2021). Sementara itu, penelitian literasi informasi mengingatkan bahwa pengetahuan tentang misinformasi tidak otomatis menghasilkan kemampuan memeriksa informasi secara konsisten (Tamboer et al., 2024). Celah yang hendak ditangani artikel ini ialah kurang terhubungnya tujuan nilai PAI, rancangan tindakan digital, pendampingan, dan bukti perilaku dalam satu kerangka yang dapat diuji.

Artikel ini menjawab tiga pertanyaan: bagaimana nilai PAI diterjemahkan menjadi tindakan digital; mekanisme pembelajaran apa yang memungkinkan internalisasi; serta kondisi dan indikator apa yang perlu disiapkan agar rancangan dapat diteliti. Kontribusinya berupa kerangka konseptual dan proposisi operasional, bukan klaim hasil intervensi yang telah terbukti.

METODE

Artikel ini menggunakan tinjauan literatur integratif dengan sintesis tematik. Unit analisisnya adalah argumen teoretis, temuan empiris, dan implikasi desain dari artikel ilmiah yang membahas pendidikan nilai atau karakter, pembelajaran PAI, kewargaan digital, literasi informasi, dan pedagogi digital. Sumber ditelusuri melalui laman jurnal atau penerbit serta identitas DOI yang dapat diakses. Penelusuran diarahkan oleh kombinasi istilah “character education”, “moral education”, “digital citizenship”, “digital literacy”, “Islamic religious education”, dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Artikel dipilih karena relevansi langsung dengan mekanisme nilai, perilaku digital, atau konteks sekolah; buku, berita, dan sumber tanpa identitas publikasi memadai tidak dihitung sebagai artikel rujukan.

Analisis dilaksanakan dalam empat langkah: mengelompokkan gagasan tentang orientasi nilai dan hasil perilaku; membandingkan temuan mengenai intervensi, guru, dan lingkungan; merumuskan hubungan antarkomponen; lalu menurunkan contoh aktivitas dan indikator. Artikel dari konteks mata pelajaran lain digunakan sebagai bukti mekanisme pedagogis yang mungkin dapat dialihkan, dengan batas bahwa pemindahan itu merupakan inferensi konseptual. Tinjauan ini tidak memakai protokol systematic review atau menghitung seluruh studi yang tersedia; karena itu hasilnya tidak boleh dibaca sebagai estimasi efek gabungan ataupun gambaran exhaustif literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan nilai sebagai pembentukan pertimbangan dan kebiasaan

Pendidikan nilai tidak berhenti pada pengenalan definisi baik dan buruk. Hand (2014) menekankan kebutuhan akan penalaran moral, sementara Frisnacho dan Delgado (2018)

menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks relasional dan budaya. Kajian praktik sekolah menempatkan diskusi alasan, kesempatan bertindak, dan konsistensi lingkungan sebagai unsur yang saling melengkapi (Berkowitz, 2011; Meindl et al., 2018; Revell & Arthur, 2007). Dalam PAI, kerangka ini dapat diterjemahkan menjadi keterpaduan pemahaman ajaran, adab ketika berhadapan dengan orang lain, dan pembiasaan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan; kajian pesantren Indonesia juga menautkan pendidikan moral dengan internalisasi nilai kemanusiaan (Anam et al., 2019).

Keteladanan guru tetap penting ketika interaksi berlangsung daring: cara guru menyebut sumber, menanggapi perbedaan pendapat, mengakui kesalahan, dan menjaga kerahasiaan siswa merupakan praktik nilai yang terlihat. Temuan mengenai peran guru sebagai model moral dan pentingnya hubungan antara karakter pendidik dengan perkembangan moral peserta didik mendukung perhatian tersebut (Lumpkin, 2008; Narvaez & Lapsley, 2008; Osguthorpe, 2009). Namun, keteladanan perlu disertai ruang dialog agar siswa belajar memberi alasan dan bukan hanya meniru aturan.

Pendidikan karakter juga memiliki dimensi sosial. Peterson (2020) memperingatkan bahwa karakter tidak semestinya dipersempit menjadi sifat individual terlepas dari relasi dan institusi; Biesta (2021) dan Dempster (2020) memberi alasan tambahan untuk membaca pendidikan moral dalam hubungan dengan orang lain dan perbaikan relasi. Karena itu, indikator karakter religius dalam artikel ini meliputi kepedulian terhadap orang lain, kesediaan mengoreksi informasi, dan penggunaan ruang digital secara bertanggung jawab. Pembelajaran berbasis cerita, karya, dan konteks sosial dapat membantu siswa menguji nilai dalam situasi yang tidak sepenuhnya sederhana (Halimah et al., 2020; Hart et al., 2020; Hermino & Arifin, 2020).

Ruang digital sebagai konteks praktik nilai

Dalam kewargaan digital, perilaku etis mencakup penghormatan terhadap orang lain, partisipasi, penilaian sumber, serta kesadaran akan konsekuensi tindakan di jaringan (Choi, 2016; Jones & Mitchell, 2016; Tangül & Soykan, 2021). Nilai PAI dapat ditempatkan secara operasional pada praktik yang sama: tabayyun pada verifikasi sebelum membagikan informasi, amanah pada perlindungan data dan penuntasan tugas, kejujuran pada atribusi karya serta keterbukaan penggunaan alat bantu, dan adab pada cara menyampaikan sanggahan. Hubungan itu merupakan pemetaan analitis, bukan pernyataan bahwa konstruk kewargaan digital identik dengan karakter religius.

Penelitian intervensi literasi berita pada anak menunjukkan bahwa peningkatan keyakinan diri setelah pembelajaran singkat tidak otomatis berarti kemampuan mendeteksi berita palsu meningkat; penulisnya menganjurkan latihan dengan contoh nyata dan pengukuran perilaku (Tamboer et al., 2024). Temuan itu menguatkan alasan untuk merancang latihan berulang yang menguji sumber, membandingkan bukti, dan menunda tindakan membagikan informasi. Dalam kerangka PAI, tabayyun perlu tampil sebagai prosedur yang dilakukan siswa pada kasus autentik, bukan sebagai istilah yang hanya dihafal.

Karakter di ruang virtual dapat diperkuat melalui rancangan kurikulum yang memberi tugas tindakan, kesempatan kolaborasi, dan refleksi. Studi kurikulum kebajikan serta integrasi karakter dalam mata pelajaran menunjukkan bahwa nilai perlu diletakkan pada tujuan,

aktivitas, dan asesmen yang saling cocok (Ciampa & Wolfe, 2021; Pike et al., 2021). Penelitian pendidikan kewarganegaraan bermedia digital di Indonesia memberi contoh bagaimana rancangan proyek dapat menghubungkan konten dengan praktik karakter, meski transfernya ke PAI masih memerlukan penyesuaian substantif (Trisiana et al., 2019).

Kerangka INTEGRASI untuk pembelajaran PAI

Sintesis ini mengusulkan sembilan komponen berurutan tetapi lentur. Istilah INTEGRASI dipakai sebagai pengingat desain, bukan akronim yang sudah divalidasi. Tabel 1 menunjukkan fungsi setiap komponen dan bukti belajar yang mungkin dikumpulkan. Hubungan antartahap bersifat siklikal: guru menggunakan bukti perilaku untuk memperbaiki kasus, dukungan, dan aturan kelas pada pertemuan berikutnya.

Tabel 1. Komponen kerangka INTEGRASI dan bukti yang diharapkan

Komponen	Keputusan pembelajaran	Contoh bukti
Identifikasi	Peta akses, usia, pengalaman, dan risiko digital siswa.	Survei awal dan tugas diagnostik.
Nilai	Pilih satu nilai PAI dan tindakan yang dapat diamati.	Tujuan perilaku dan kriteria rubrik.
Teknologi	Pilih media yang aman, inklusif, dan sesuai tujuan.	Alasan pemilihan platform dan opsi luring.
Eksplorasi	Ajukan kasus autentik dengan lebih dari satu pilihan tindakan.	Analisis sumber dan alasan keputusan.
Guru	Modelkan adab, beri umpan balik, moderasi percakapan.	Jejak komentar dan catatan observasi.
Refleksi	Bandingkan pilihan siswa dengan alasan moral dan dampaknya.	Jurnal refleksi dan revisi alasan.
Aksi	Ulangi tindakan bernilai dalam tugas dan interaksi nyata.	Portofolio unggahan dan tindakan korektif.
Sinergi	Selaraskan norma kelas, sekolah, dan keluarga.	Kesepakatan penggunaan media.
Indikator	Nilai proses dan perilaku dengan beberapa sumber bukti.	Rubrik, observasi, dan penilaian diri.

Identifikasi menghindari stereotip bahwa seluruh peserta didik setara dalam kemampuan digital. Nilai ditetapkan sebelum memilih aplikasi sehingga teknologi mengikuti tujuan pedagogis. Kajian tentang kompetensi pedagogi digital guru menegaskan perlunya kapasitas desain, sedangkan penelitian penguatan karakter Islam di SMK mengaitkan literasi digital dengan pendidikan karakter dalam konteks setempat, tanpa membuktikan hubungan sebab akibat universal (Bentri et al., 2022; Yudi & Maryam, 2023).

Eksplorasi dilema dan refleksi menuntut siswa menjelaskan mengapa sebuah tindakan dipilih, siapa yang terdampak, serta apa yang harus diperbaiki bila informasi ternyata salah. Penalaran dan dialog menjadi penting karena kepatuhan semata dapat menutupi persoalan agensi peserta didik (Dishon & Goodman, 2017; Hand, 2014). Tahap aksi menuntut penggunaan nilai berulang, misalnya memperbaiki atribusi atau meralat unggahan; guru menilai perubahan dari waktu ke waktu, bukan menyimpulkan karakter dari satu unggahan.

Rancangan aktivitas dan asesmen

Tabel 2 menerjemahkan kerangka ke empat aktivitas yang realistis. Setiap aktivitas memerlukan izin publikasi dan pengelolaan identitas peserta didik sesuai kebijakan sekolah. Produk dapat dibuat di ruang kelas tertutup; publikasi ke media sosial terbuka bukan syarat pembelajaran.

Tabel 2. Contoh aktivitas PAI dan indikator perilaku digital

Aktivitas	Nilai dan tugas	Bukti penilaian
Verifikasi kabar	Tabayyun: bandingkan dua sumber, telusuri asal klaim, putuskan apakah layak dibagikan.	Ketepatan rujukan, alasan keputusan, kesediaan meralat.
Forum kasus adab	Kesantunan: tanggapilah perbedaan pendapat dengan argumen tanpa merendahkan orang.	Kualitas alasan, bahasa, dan tanggapan terhadap koreksi.
Proyek konten PAI	Amanah dan kejujuran: buat infografik dengan atribusi sumber dan keterangan penggunaan AI.	Akurasi, atribusi, transparansi proses, revisi.
Jurnal keputusan	Muhasabah: catat satu keputusan digital, akibatnya, dan tindakan perbaikan.	Konkret tidaknya refleksi dan bukti tindak lanjut.

Rubrik analitik dapat memberi skor 1–4 untuk empat dimensi: akurasi informasi, alasan moral, adab komunikasi, dan tanggung jawab setelah menerima umpan balik. Skor tinggi pada pengetahuan tidak boleh menggantikan bukti perilaku. Bukti dikumpulkan dari tugas, observasi guru, penilaian diri, serta bila sesuai, konfirmasi orang tua; perbedaan antarpemilai dan peluang siswa berakting karena sedang dinilai harus diakui. Kajian penilaian kebajikan menekankan pentingnya menilai pemahaman sekaligus praktik, sedangkan penelitian karakter dalam pembelajaran virtual mengingatkan bahwa konteks interaksi memengaruhi implementasi (Hidayat et al., 2022; Pike et al., 2021).

Kondisi penerapan dan persoalan etis

Pertama, guru memerlukan waktu untuk merancang kasus, mengawasi forum, dan memberi umpan balik. Kekurangan dukungan dapat membuat proyek berubah menjadi sekadar produksi konten. Kedua, perbedaan perangkat, kuota, dan akses harus direspons dengan alternatif luring atau kerja kelompok yang adil. Prinsip pendidikan yang memperhatikan hubungan, konteks, serta kesempatan belajar setiap siswa mendukung penyesuaian ini (Darling-Hammond et al., 2020).

Ketiga, perlindungan data dan keselamatan peserta didik harus dipertimbangkan sejak desain. Guru sebaiknya menghindari unggahan identitas anak dan kasus yang memperlakukan siswa; artefak pembelajaran disimpan secukupnya dan aksesnya dibatasi. Keempat, alat AI generatif dapat membantu merumuskan draf, tetapi siswa harus memeriksa fakta, mencatat bantuan yang dipakai, dan bertanggung jawab atas hasil akhir. Kajian etika AI pendidikan membahas risiko bias, privasi, dan melemahnya hubungan manusia dalam pembelajaran (Adel et al., 2024). Pilihan praktis ini adalah implikasi kehati-hatian, bukan hasil pengujian khusus kerangka INTEGRASI.

Sinergi sekolah dan keluarga dibutuhkan karena norma platform dan lingkungan rumah dapat berbeda dari norma kelas. Namun, sinergi tidak berarti memindahkan pengawasan sepenuhnya kepada orang tua. Sekolah perlu memberi panduan komunikasi yang mudah dipahami, mekanisme pelaporan, dan keteladanan institusional. Kajian karakter dan pendidikan guru serta studi nilai dalam pembelajaran PAI digital mendukung perlunya konsistensi lingkungan sambil menyisakan kebutuhan pengujian pada konteks spesifik (Hidayati et al., 2020; Nurdin, 2015; Revell & Arthur, 2007; Richardson, 2017; Trisnawati et al., 2025).

Proposisi dan agenda pengujian

Kerangka ini menghasilkan empat proposisi yang dapat diuji. Pertama, tugas digital yang mengharuskan siswa memberi alasan moral dan bukti sumber diperkirakan menghasilkan kualitas keputusan lebih baik daripada paparan konten nilai saja. Kedua, umpan balik guru yang konsisten diperkirakan memperkuat hubungan antara pemahaman nilai dan tindakan. Ketiga, refleksi dan kesempatan memperbaiki tindakan diperkirakan meningkatkan transfer nilai ke situasi baru. Keempat, kesenjangan akses dan lemahnya norma sekolah diperkirakan membatasi dampak intervensi. Keempatnya adalah hipotesis kerja, bukan hasil penelitian ini.

Uji lanjutan dapat memakai desain kuasi eksperimen dengan kelas pembanding, pengukuran awal dan akhir, serta tindak lanjut beberapa minggu; studi kualitatif dapat memeriksa bagaimana siswa menafsirkan dilema. Indikator sebaiknya mencakup tugas autentik memeriksa informasi, respons terhadap komentar berbeda, atribusi karya, dan perilaku meralat kesalahan. Analisis perlu membedakan perubahan pengetahuan, intensi, dan tindakan serta mencatat variasi jenjang, dukungan keluarga, kompetensi guru, dan akses. Penelitian lintas konteks juga diperlukan agar kerangka tidak menganggap pengalaman satu sekolah sebagai pola umum.

KESIMPULAN

Pendidikan nilai PAI di ruang digital perlu menghubungkan pemahaman ajaran dengan keputusan yang dapat diamati. Kerangka INTEGRASI menawarkan alur dari pemetaan konteks dan tujuan nilai menuju kasus autentik, teladan dan umpan balik guru, refleksi, tindakan berulang, dukungan lingkungan, serta asesmen perilaku. Kontribusi artikel ini terletak pada pemetaan mekanisme tersebut dan contoh indikator yang dapat dipakai untuk merancang serta menguji pembelajaran. Karena tinjauan ini bersifat integratif dan kerangka belum diuji di kelas, kesimpulan mengenai efektivitas harus menunggu bukti empiris yang mempertimbangkan akses, privasi, dan keberlanjutan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adel, A., Ahsan, A., & Davison, C. (2024). ChatGPT promises and challenges in education: Computational and ethical perspectives. *Education Sciences*, 14(8), Article 814. <https://doi.org/10.3390/educsci14080814>
- Anam, S., Degeng, I. N. S., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren: A case study from Indonesia. *Journal*

- for the Education of Gifted Young Scientists, 7(4), 815–834.
<https://doi.org/10.17478/jegys.629726>
- Bentri, A., Hidayati, A., & Kristiawan, M. (2022). Factors supporting digital pedagogical competence of primary education teachers in Indonesia. *Frontiers in Education*, 7, Article 929191. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.929191>
- Berkowitz, M. W. (2011). What works in values education. *International Journal of Educational Research*, 50(3), 153–158. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2011.07.003>
- Biesta, G. (2021). The three gifts of teaching: Towards a non-egological future for moral education. *Journal of Moral Education*, 50(1), 39–54. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1763279>
- Choi, M. (2016). A concept analysis of digital citizenship for democratic citizenship education in the internet age. *Theory & Research in Social Education*, 44(4), 565–607. <https://doi.org/10.1080/00933104.2016.1210549>
- Ciampa, K., & Wolfe, Z. M. (2021). Integrating character education into an elementary common core standards-aligned curriculum: A pilot study. *Curriculum Perspectives*, 41(1), 59–69. <https://doi.org/10.1007/s41297-020-00116-2>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dempster, M. (2020). An exploration of character education as a tool of moral repair in the developing world. *Journal of Religious Education*, 68(2), 249–265. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00107-5>
- Dishon, G., & Goodman, J. F. (2017). No-excuses for character: A critique of character education in no-excuses charter schools. *Theory and Research in Education*, 15(2), 182–201. <https://doi.org/10.1177/1477878517720162>
- Frisancho, S., & Delgado, G. E. (2018). Moral education as intercultural moral education. *Intercultural Education*, 29(1), 18–39. <https://doi.org/10.1080/14675986.2017.1405214>
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliatiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through Wayang Golek puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, 7(1), Article 1794495. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Hand, M. (2014). Towards a theory of moral education. *Journal of Philosophy of Education*, 48(4), 519–532. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12116>
- Hart, P., Oliveira, G., & Pike, M. (2020). Teaching virtues through literature: Learning from the Narnian Virtues character education research. *Journal of Beliefs & Values*, 41(4), 474–488. <https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1689544>
- Hermiono, A., & Arifin, I. (2020). Contextual character education for students in the senior high school. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1009–1023. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1009>
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual

- learning? *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198.
<https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno, S. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198.
<https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Jones, L. M., & Mitchell, K. J. (2016). Defining and measuring youth digital citizenship. *New Media & Society*, 18(9), 2063–2079. <https://doi.org/10.1177/1461444815577797>
- Kristjánsson, K. (2020). An introduction to the special issue on wisdom and moral education. *Journal of Moral Education*, 49(1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1705041>
- Lovat, T., & Clement, N. (2008). Quality teaching and values education: Coalescing for effective learning. *Journal of Moral Education*, 37(1), 1–16.
<https://doi.org/10.1080/03057240701803643>
- Lumpkin, A. (2008). Teachers as role models teaching character and moral virtues. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 79(2), 45–50.
<https://doi.org/10.1080/07303084.2008.10598134>
- Meindl, P., Quirk, A., & Graham, J. (2018). Best practices for school-based moral education. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 5(1), 3–10.
<https://doi.org/10.1177/2372732217747087>
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2008). Teaching moral character: Two alternatives for teacher education. *The Teacher Educator*, 43(2), 156–172.
<https://doi.org/10.1080/08878730701838983>
- Nurdin, E. S. (2015). The policies on civic education in developing national character in Indonesia. *International Education Studies*, 8(8), 199–209.
<https://doi.org/10.5539/ies.v8n8p199>
- Osguthorpe, R. D. (2009). On the possible forms a relationship might take between the moral character of a teacher and the moral development of a student. *Teachers College Record*, 111(1), 1–26. <https://doi.org/10.1177/016146810911100107>
- Peterson, A. (2020). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Pike, M. A., Hart, P., Paul, S.-A. S., Lickona, T., & Clarke, P. (2021). Character development through the curriculum: Teaching and assessing the understanding and practice of virtue. *Journal of Curriculum Studies*, 53(4), 449–466.
<https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1755996>
- Revell, L., & Arthur, J. (2007). Character education in schools and the education of teachers. *Journal of Moral Education*, 36(1), 79–92. <https://doi.org/10.1080/03057240701194738>
- Richardson, M. J. (2017). Religious literacy, moral recognition, and strong relationality. *Journal of Moral Education*, 46(4), 363–377. <https://doi.org/10.1080/03057240.2017.1324771>
- Tamboer, S. L., Vlaanderen, A., Bevelander, K. E., & Kleemans, M. (2024). Do you know what fake news is? An exploration of and intervention to increase youth's fake news literacy. *Youth & Society*. <https://doi.org/10.1177/0044118X231205930>

- Tangül, H., & Soykan, E. (2021). Comparison of students' and teachers' opinions toward digital citizenship education. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 752059. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.752059>
- Trisiana, A., Sugiaryo, S., & Rispanyo, R. (2019). Model desain Pendidikan Kewarganegaraan di era media digital sebagai pendukung implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 154–164. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.24743>
- Trisnawati, T. E., Fadillah, N., Putri, Z. A., & Defriani, D. (2025). Integration of digital media in Islamic religious education learning in secondary schools: A literature review. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15(1), 343–359. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.343-359>
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Yudi, N., & Maryam, S. (2023). Pengaruh kompetensi literasi digital siswa terhadap efektivitas pendidikan karakter islami di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 130–137. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.65200>